

**PRINSIP-PRINSIP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU
DI KECAMATAN UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR**

EDI ZULKARNAIN. G

Nomor Stambuk : 105640 185513



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**PRINSIP-PRINSIP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU
DI KECAMATAN UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan

Disusun dan Diajukan Oleh

EDI ZULKARNAIN. G

Nomor Stambuk : 105640 185513

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan
Dalam Implementasi Pengembangan Ruang
Terbuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang
Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Edi Zulkarnain. G

Nomor Stambuk : 105640 185513

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Hj. Fatmawati, M.Si

Pembimbing II



Handam, S.IP, M.Si

Mengetahui:

Dekan Fisipol
Majlis Muhammadiyah Makassar



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Ketua Jurusan
Ilmu Pemerintahan



Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 1645/FSP/A.1-VIII/X/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam program studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si



Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

Penguji :

1. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si (.....)
2. Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si (.....)
3. Dr. Amir Muhiddin, M.Si (.....)
4. A. Luhur Prianto, S.IP, M.Si (.....)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Edi Zulkarnain. G

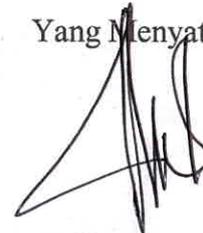
Nomor Stambuk : 105640 185513

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 04 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Edi Zulkarnain. G

ABSTRAK

EDI ZULKARNAIN. G, 2018. Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar (dibimbing oleh Hj. Fatmawati, dan Handam).

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu komponen yang tingkat ketersediannya baik secara kualitas maupun kuantitas harus selalu diperhitungkan dalam proses perencanaan kota. Ruang terbuka hijau aktif memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan perkotaan dan merupakan bagian penting dari struktur pembentuk kota. Salah satu taman yang ada di Kota Makassar yaitu Taman Macan menjadi lokasi Ruang Terbuka Hijau sangat identik dengan patung macan nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi-fungsi dalam implementasi ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar serta apa saja yang menjadi factor pendukung dan factor penghambat dalam implementasi pembangunan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar..

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi tentang prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam implementasi ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang terdiri dari Masyarakat, Brigadir taman, Lurah Kelurahan Baru, devisi kemitraan RTH Dinas Lingkungan Hidup tim dan Sekretaris Camat Ujung Pandang sendiri selaku informan utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat fungsi dari keberadaan taman macan sebagai konsep dari ruang terbuka hijau yaitu: pertama Fungsi ekologis, dapat dilihat dari keberadaan taman yang mengurangi bentuk polusi udara yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat juga sebagai mencegah terjadinya banjir, kedua fungsi sosial, keberadaan taman macan juga memungkinkan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial karena kondisi taman yang sangat sejuk sehingga masyarakat lebih memili tempat tersebut untuk bercengkrama, ketiga fungsi estetika, panorama alam dan keindahan dari taman macan menjadikan taman tersebut sebagai salah satu icon keindahan kota Makassar ini terbukti dari kebersihan yang selalu terjaga, dan yang keempat fungsi ekonomis, walau tidak memberikan dampak secara langsung namun keberadaan taman mampu memberi nilai ekonomis bagi sebagaian orang dalam hal pedagang kaki lima dan juga tukang parkir yang berada di taman macan.

Kata Kunci : Pembangunan Berkelanjutan, Implementasi dan RTH.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Hj. Fatmawati, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Handam, S.Ip, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Andi Luhur Prianto, S.Ip, M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kasi Kemitraan RTH Dinas Lingkungan Hidup, Sekretaris Camat Ujung Pandang, Lurah Kelurahan Baru dan Masyarakat setempat yang telah

bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan sewaktu proses penelitian.

5. Seluruh bapak dan ibu Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi ilmu kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Kepada para pegawai atau karyawan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberikan pelayanan dan membantu saya dalam segala urusan perkuliahan.
7. Kedua Orang tua tercinta yang sangat berjasa dan senantiasa membesarkan, merawat, memberi pendidikan sampai pada jenjang saat ini, mendoakan, memberi semangat dan motivasi serta bantuan baik moril ataupun materi dan tak lupa kasih sayang yang tak hentinya beliau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara(i) Sospol 013 yang sama-sama berjuang dalam meraih cita-cita serta semua pihak yang telah membantu dan mendukungnya terselesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Kelurahan Kassi-kassi, Kec. Rappocini kota Makassar yang bersedia menerima kami untuk menjalankan kuliah kerja profesi
10. Keluarga besar HIMJIP, IMM Kom. Sospol, BEM Fisipol Unismuh Makassar yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dan suport dalam menyelesaikan skripsi kami.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan karena segala sesuatu yang sempurna itu hanya milik ALLAH SWT, dan oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 04 Mei 2018

EDI ZULKARNAIN. G

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Pembangunan Berkelanjutan	9
B. Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan.....	13
C. Strategi Pembangunan Berkelanjutan	15
D. Konsep Implementasi.....	17
E. Konsep Ruang Terbuka Hijau	21
F. Kerangka Pikir	29
G. Fokus Penelitian.....	30
H. Deskripsi Fokus Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Jenis dan Tipe Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Informan Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Keabsahan Data	37
BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Deskripsi Obyek Penelitian	40

B. Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam implementasi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar	42
a. Fungsi Ekologi	42
b. Fungsi Sosial	48
c. Fungsi Ekonomi	53
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam implementasi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar	60
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkotaan di Indonesia sedang mengalami percepatan pertumbuhan yang tinggi dan membawa dampak pada peningkatan kebutuhan ruang serta penyediaan sarana dan prasarana dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Hal tersebut dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan produktivitas perkotaan. Berbagai ragam dinamika perkotaan diprediksi membawa dampak yang secara signifikan menentukan laju pertumbuhan kota. Pergeseran tata nilai sosial dan budaya maupun ruang wilayah terus menggejala dan mewarnai perkembangan kota (Rijadi, 2005).

Pada awalnya kota tidak lebih dari suatu permukiman atau pedesaan yang secara umum tersebar di sekitar kawasan, akan tetapi karena nilai strategis dan potensi yang dimilikinya sehingga permukiman atau pedesaan tersebut tumbuh dan membentuk suatu kota atau perkotaan. Bahkan pada beberapa tempat pertumbuhannya sangat pesat dan menjadi suatu perkotaan dengan berbagai macam aktivitas didalamnya. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan berbagai permasalahan muncul di perkotaan, yaitu penambahan penduduk, bertambahnya aktivitas kegiatan dan bertambah luasnya ukuran wilayah terbangun perkotaan (Rijadi, 2005)

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu komponen yang tingkat ketersediannya baik secara kualitas maupun kuantitas harus selalu

diperhitungkan dalam proses perencanaan kota (Roswidyatmoko Dwihatmojo, 2013). Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau karena keterbatasan lahan akan menimbulkan permasalahan lingkungan di wilayah perkotaan karena polusi yang meningkat. Menurut Budiharjo (1993) menyatakan bahwa hilangnya ruang terbuka hijau di daerah perkotaan menyebabkan ketidakstabilan psikologis, emosional, dan dimensional, sehingga ruang gerak masyarakat untuk beraktifitas dan berpikir menjadi sangat terbatas.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 pasal 28 dijelaskan tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di daerah. Besaran proporsi ruang terbuka hijau di daerah dijelaskan pada pasal 29, dimana ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota. Sedangkan proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20 persen dari luas wilayah kota. Kemudian diperkuat oleh Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 3 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.

Kota merupakan perwujudan aktivitas manusia yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan, politik, dan pendidikan, serta penyedia fasilitas pelayanan bagi masyarakat. Dalam perjalanannya, kota mengalami perkembangan yang sangat pesat akibat adanya dinamika penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan terjadinya interaksi dengan wilayah lain. Pertambahan jumlah penduduk tersebut mengakibatkan

terjadinya densifikasi penduduk dan permukiman yang cepat dan tidak terkendali di bagian kota. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan ruang meningkat untuk mengakomodasi kepentingannya. Semakin meningkatnya permintaan akan ruang khususnya untuk permukiman dan lahan terbangun berdampak kepada semakin merosotnya kualitas lingkungan. Rencana Tata Ruang yang telah dibuat tidak mampu mencegah alih fungsi lahan di perkotaan sehingga keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin terancam dan kota semakin tidak nyaman untuk beraktivitas. (Roswidyatmoko Dwihartmojo, 2013).

Ruang terbuka hijau aktif memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan perkotaan dan merupakan bagian penting dari struktur pembentuk kota, dimana memiliki fungsi utama sebagai penunjang ekologis kota yang juga diperuntukkan sebagai ruang terbuka penambah dan pendukung nilai kualitas lingkungan dan budaya suatu kawasan. Berdasarkan Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008, ruang terbuka hijau aktif memiliki dua fungsi, diantaranya fungsi utama yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan yaitu fungsi sosialbudaya, ekonomi dan estetika.

Menurut Imam Ernawi (2010) menyatakan bahwa perkembangan fisik ruang kota sangat dipengaruhi oleh urbanisasi. Perkembangan urbanisasi di Indonesia dapat diamati dari 3 (tiga) aspek : pertama, jumlah penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan (kini mencapai 120 juta dari total 230 juta jiwa); kedua, sebaran penduduk yang tidak merata (hampir 70% di Jawa dengan 125 juta jiwa dan di Sumatera dengan 45 juta jiwa); serta, ketiga,

laju urbanisasi yang tinggi, dimana kota-kota metropolitan, seperti: Jakarta, Surabaya, Medan, Palembang, dan Makassar.

Pada titik inilah sangat urgen dan diperlukan Kehadiran Negara dalam hal ini Pemerintah Kota Makassar, sebagai sebuah organisasi publik, untuk mengambil peran yang sangat penting dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di kota Makassar dan mengimplementasikan kebijakan penata ruang kota, terutama konsistensi dalam menjalankan ketentuan akan penyediaan ruang terbuka hijau, yang dapat mengakomodasikan kepentingan seluruh elemen masyarakat. Dengan kebijakan tersebut, diharapkan sinergi antara Pemerintah, Pengusaha swasta, masyarakat dan media Massa dapat menciptakan keselarasan dalam percepatan pembangunan. Diharapkan pula, manusia sebagai subjek dan objek kebijakan yang dinamis mampu menciptakan berbagai alternative dalam menghadapi dinamika organisasi keruangan kota.

Untuk keberhasilan pengelolaan ruang terbuka hijau di kota Makassar tentunya pelaku-pelaku pengelolaan terbuka hijau harus terlibat dalam perencanaan/pengendalian, kelembagaan/pengorganisasian, Sumber Daya Manusia, Kordinasi dan Pendanaan. Jumlah taman yang ada di Kota Makassar menurut data UPTD Pengelolaan Lapangan Dan Taman Kota Makassar adalah sebanyak 28 buah, baik yang masih terurus hingga kini maupun yang sudah tidak terurus lagi. Keseluruhan taman ini tersebar di empat arah mata angin kota. Belum maksimalnya pengelolaan taman merupakan faktor utama pemicu berkurangnya minat masyarakat untuk

menggunakan taman. Upaya pemerintah kota makassar dalam hal ini dinas pertamanan dan kebersihan kota makassar untuk mengembalikan fungsi taman dan bisa menarik lagi minat masyarakat tentunya sangat diperlukan sebagai penanggungjawab pengelola taman di kota Makassar.

Salah satu taman yang ada di Kota Makassar yaitu Taman Macan menjadi lokasi Ruang Terbuka Hijau sangat identik dengan patung macannya. Berlokasi diantara jalan slamet riyadi dan jalan balaikota, membuat taman yang satu ini tidak pernah sepi dari kunjungan orang-orang yang hendak menikmati hijaunya taman kota. Taman dengan luas 11.000 meter persegi ini menjadi salah satu taman terbaik di kota Makassar yang bagus untuk dikunjungi. Mengisi hari dengan berolahraga di taman yang rindang, sudah menjadi ikon dari taman macan sejak dulu kala.

Kalaupun penat dari rutinitas sehari-hari taman ini menjadi lokasi yang paling strategis untuk menghilangkan sedikit rasa penat tersebut. Taman yang dikelilingi oleh pusat bisnis dan pemerintahan ini, sudah seperti oase ditengah gurun. Gedung-gedung tinggi dan rutinitas sibuknya perkantoran mampu diimbangi dengan pohon-pohon hijau yang rindang dan sejuknya angin sepoi. Taman macan sudah menjadi *public space*, jadi tidak mengherankan jika taman ini bisa dikatakan taman yang tidak pernah tidur. Saat pagi menjelang, banyak orang yang berolahraga. Saat siang hari, banyak orang yang berteduh sambil bercengkerama. Hingga saat sore, puncak keramaian di taman ini menyambut. Sering juga pada malam hari, taman ini dijadikan spot kegiatan konser, *bazaar*, dan sebagainya yang

mampu mendatangkan ratusan hingga ribuan pengunjung (Tribuntimur.com).

Berdasarkan Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar mencatat bahwa ruang terbuka hijau di Kota Makassar masih kurang dan tidak seimbang antara laju pembangunan. Ruang terbuka hijau yang dimiliki kota Makassar hanya sekitar 8% dari sekitar 175 km² luas wilayah kota Makassar yang menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 berada dibawah standar minimal yakni 30%.

Harapan dimasa depan adalah keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan semakin meningkat tidak hanya permukiman karena untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan. Meningkatnya kawasan permukiman sebaiknya diimbangi dengan meningkatnya ruang terbuka hijau di kawasan permukiman. Manajemen ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan fungsi dan manfaat dari ruang terbuka hijau. Sehingga kota memiliki kualitas lingkungan yang baik dan memiliki daya dukung lingkungan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip pengembangan ruang terbuka hijau untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Manajemen ruang terbuka hijau dapat dilakukan melalui pembangunan, penataan, dan pengembangan secara baik dan terpadu. Pengembangan ruang terbuka hijau tersebut penting untuk menjaga keseimbangan fungsinya sebagai ekologis kota dan juga diperuntukan sebagai pendukung kualitas lingkungan suatu kawasan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat judul **“Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan fungsi ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam implementasi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai masukan bagi pengembangan pengetahuan ilmu Sosial dan Politik khususnya ilmu Pemerintahan.

- 2) Sebagai masukan dalam rangka upaya penyediaan dan pengembangan ruang terbuka hijau yang dilakukan oleh Dinas Tata Ruang Kota Makassar

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan kepada pemerintah Kota Makassar dalam pengambilan kebijakan di bidang penataan ruang dan dapat digunakan sebagai literatur bagi semua pihak yang tertarik dalam menangani penyediaan dan pengembangan ruang terbuka hijau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Budimanta (2005) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya. Dalam proses pembangunan berkelanjutan terdapat proses perubahan yang terencana, yang didalamnya terdapat eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, perubahan kelembagaan yang kesemuanya ini dalam keadaan yang selaras, serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Pembangunan berkelanjutan menurut Emil Salim (1990), bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang.

Senada dengan konsep diatas, Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.
- b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*).
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Fauzi (2004) setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. *Pertama*, menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. *Kedua*, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. *Faktor ketiga*, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi.

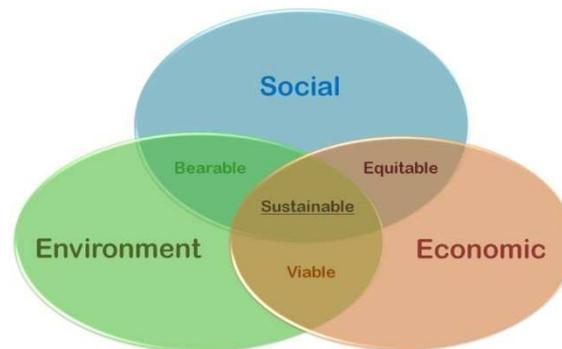
Sutamihardja (2004), dalam konsep pembangunan berkelanjutan, tabrakan kebijakan yang memungkinkan dapat terjadi antara kebutuhan menggali sumber daya alam untuk memerangi kemiskinan dan kebutuhan mencegah terjadinya degradasi lingkungan perlu dihindari serta sejauh

mungkin dapat berjalan secara berimbang. Pembangunan berkelanjutan juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat dan adanya kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk mengejar cita-cita akan kehidupan yang lebih baik dengan tanpa mengorbankan generasi yang akan datang.

Pengembangan konsep pembangunan yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan kebutuhan yang wajar secara sosial dan kultural, menyebarkan nilai-nilai yang menciptakan standar konsumsi yang berbeda dalam batas kemampuan lingkungan, serta secara wajar semua orang mampu mencita-citakannya. Namun demikian ada kecenderungan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut akan tergantung pada kebutuhan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi ataupun kebutuhan produksi pada skala maksimum. Pembangunan berkelanjutan jelas mensyaratkan pertumbuhan ekonomi ditempat yang kebutuhan utamanya belum bisa konsisten dengan pertumbuhan ekonomi, asalkan isi pertumbuhan mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Akan tetapi kenyataannya aktivitas produksi yang tinggi dapat saja terjadi bersamaan dengan kemelaratan yang tersebar luas. Kondisi ini dapat membahayakan lingkungan. Jadi pembangunan berkelanjutan mensyaratkan masyarakat terpenuhi kebutuhannya dengan cara meningkatkan potensi produksi mereka dan sekaligus menjamin kesempatan yang sama semua orang.

B. Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Memang diakui bahwa konsep keberlanjutan merupakan konsep yang sederhana namun kompleks, sehingga pengertian keberlanjutanpun sangat multidimensi dan multi-interpretasi.



Gambar 2.1 Pembangunan Berkelanjutan

Heal dalam (Fauzi, 2004) Konsep keberlanjutan ini paling tidak mengandung dua dimensi: *Pertama* adalah dimensi waktu karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang . *Kedua* adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan.

Pezzey (1992) melihat aspek keberlanjutan dari sisi yang berbeda. Dia melihat bahwa keberlanjutan memiliki pengertian statik dan dinamik. Keberlanjutan dari sisi statik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam terbarukan dengan laju teknologi yang konstan, sementara keberlanjutan dari sisi dinamik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan dengan tingkat teknologi yang terus berubah. Karena adanya multidimensi dan multi-interpretasi ini, maka para ahli sepakat untuk sementara mengadopsi pengertian yang telah disepakati oleh

komisi *Brundtland* yang menyatakan bahwa “Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.” Konsep ini dirasakan masih sangat normatif sehingga aspek operasional dari konsep keberlanjutan ini pun banyak mengalami kendala.

Perman dalam (Jaya, 2004), mencoba mengelaborasi lebih lanjut konsep keberlanjutan ini dengan mengajukan lima alternatif pengertian: (1). Suatu kondisi dikatakan berkelanjutan (*sustainable*) jika utilitas yang diperoleh masyarakat tidak berkurang sepanjang waktu dan konsumsi tidak menurun sepanjang waktu (*non-declining consumption*), (2) keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam dikelola sedemikian rupa untuk memelihara kesempatan produksi dimasa mendatang, (3) keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam (*natural capital stock*) tidak berkurang sepanjang waktu (*non- declining*), (4) keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam dikelola untuk mempertahankan produksi jasa sumber daya alam, dan (5) keberlanjutan adalah adanya kondisi keseimbangan dan daya tahan (*resilience*) ekosistem terpenuhi.

Haris dalam (Jaya, 2004) menjelaskan bahwa konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan sosial.

1. Keberlanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya

ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.

2. Keberlanjutan lingkungan, sistem keberlanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.
3. Keberlanjutan sosial, keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

C. Strategi Pembangunan Berkelanjutan

Berbagai konsep yang ada maka dapat dirumuskan prinsip dasar dari setiap elemen pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini ada empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu pemerataan, partisipasi, keanekaragaman, integrasi, dan perspektif jangka panjang (Jaya, 2004):

1. Pembangunan yang Menjamin Pemerataan dan Keadilan Sosial

Pembangunan yang berorientasi pemerataan dan keadilan sosial harus dilandasi hal-hal seperti meratanya distribusi sumber lahan dan faktor produksi, meratanya peran dan kesempatan perempuan, meratanya ekonomi yang dicapai dengan keseimbangan distribusi kesejahteraan.

2. Pembangunan yang Menghargai Keanekaragaman

Pemeliharaan keanekaragaman hayati adalah prasyarat untuk memastikan bahwa sumber daya alam selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa datang. Keanekaragaman hayati juga merupakan dasar bagi keseimbangan ekosistem. Pemeliharaan keanekaragaman budaya akan mendorong perlakuan yang merata terhadap setiap orang dan membuat pengetahuan terhadap tradisi berbagai masyarakat dapat lebih dimengerti.

3. Pembangunan yang Menggunakan Pendekatan Integratif

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam. Manusia mempengaruhi alam dengan cara yang bermanfaat atau merusak. Hanya dengan memanfaatkan pengertian tentang kompleksnya keterkaitan antara sistem alam dan sistem sosial. Dengan menggunakan pengertian ini maka pelaksanaan pembangunan yang lebih integratif merupakan konsep pelaksanaan pembangunan yang dapat dimungkinkan. Hal ini merupakan tantangan utama dalam kelembagaan.

4. Pembangunan yang Meminta Perspektif Jangka Panjang

Masyarakat cenderung menilai masa kini lebih dari masa depan, implikasi pembangunan berkelanjutan merupakan tantangan yang melandasi penilaian ini. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan dilaksanakan penilaian yang berbeda dengan asumsi normal dalam prosedur discounting. Persepsi jangka panjang adalah perspektif pembangunan yang berkelanjutan. Hingga saat ini kerangka jangka pendek mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi, oleh karena itu perlu dipertimbangkan.

D. Konsep Implementasi

Salah satu tahapan penting dalam siklus kebijakan publik adalah implementasi kebijakan. Implementasi sering di anggap hanya merupakan pelaksanaan dari apa yang telah diputuskan oleh legislatif atau para pengambil keputusan, seolah-olah tahapan ini kurang berpengaruh. Akan tetapi dalam kenyataannya, tahapan implementasi menjadi begitu penting karena suatu kebijakan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dengan kata lain implementasi merupakan tahap dimana suatu kebijakan dilaksanakan secara maksimal dan dapat mencapai tujuan kebijakan itu sendiri.

Webster dalam Wahab (2006) Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Widodo dalam Nuryanti (2010) menjelaskan makna implementasi dengan mengatakan bahwa Hakikat utama implementasi kebijakan adalah memahami apa yang seharusnya terjadi pada suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Pemahaman tersebut mencakup usaha-usaha untuk mengadministrasikannya dan menimbulkan dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Edward (2011), mengajukan empat faktor yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi. Faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yaitu faktor komunikasi (*communication*), sumber daya (*resource*), disposisi (*disposition*), dan struktur Birokrasi (*bureaucratic structure*).

a. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator pada komunikan. Sementara itu, komunikasi kebijakan berarti merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (*policy makers*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementors*) (Widodo dalam Nuryanti, 2013).

b. Sumber Daya (*Resources*)

Sumber daya memiliki peranan penting dalam implementasi kebijakan. Edward III (2011) mengemukakan bahwa bagaimanapun jelas dan konsistensinya ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan serta bagaimanapun akuratnya penyampaian ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan tersebut, jika pelaksanaan kebijakan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kurang mempunyai sumber-sumber daya untuk melaksanakan kebijakan serta efektif maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan efektif.

c. Disposisi (*Disposition*)

Kecenderungan perilaku atau karakteristik dari pelaksanaan kebijakan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran. Karakter penting yang harus dimiliki dari pelaksanaan kebijakan misalnya kejujuran dan komitmen yang tinggi. Kejujuran mengarahkan implementator untuk tetap berada dalam suatu

program yang telah digariskan, sedangkan komitmen yang tinggi dari pelaksanaan kebijakan akan membuat mereka selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang, fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sikap dari pelaksana kebijakan akan sangat berpengaruh dalam implementasi kebijakan.

d. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Struktur organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek struktur organisasi ini mencakup dua hal yaitu mekanisme dan struktur birokrasi itu sendiri. Aspek pertama mekanisme, dalam implementasi kebijakan biasanya sudah dibuat standar operation procedur (SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementator dalam pelaksanaan kebijakan tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan. Aspek kedua struktur birokrasi, struktur birokrasi yang terlalu panjang dan terfragmentasi akan cenderung melemahkan pengawasan dan menyebabkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks yang selanjutnya akan menyebabkan aktivitas organisasi menjadi tidak fleksibel.

Sebagai tindakan intervensi, maka faktor kritis dalam proses implementasi adalah merancang struktur implementasinya, yakni memilih tindakan-tindakan operasional yang tepat, serta mengoperasionalkan tindakan-tindakan tersebut secara tepat pula ke dalam bentuk program dan proyek. Agar dapat melakukan intervensi secara optimal, Sabatier dan Masmanian dalam Nuryanti (2014:10) menyebutkan bahwa beberapa faktor perlu di perhatikan dalam implementasi, yakni antara lain:

1. Mengidentifikasi masalah yang harus diintervensi,
2. Menegaskan tujuan yang hendak dicapai,
3. Merancang struktur proses implementasi,

Kebutuhan petunjuk penyusunan struktur (proses) implementasi. Hal ini kerana masing-masing memiliki tujuan dan tipenya sendiri, sehingga kebutuhan akan struktur pengimplementasiannyapun berbeda, bergantung pada metode penyampaian (*delivery system*) yang di pandang sesuai untuk itu. Terlebih lagi struktur implementasi lebih di pandang sebagai *the matter of organization of a program*.

Implementasi bukanlah proses yang sederhana, tetapi sangat kompleks dan rumit serta merupakan proses yang berlansung dinamis, yang hasil akhirnya tidak bisa di perkiraan hanya dari ketersediaan kelengkapan program. Implementasi berfungsi menetapkan suatu kaitan yang memungkinkan tujuan-tujuan kebijakan terwujud, sehingga menjadi apa yang disebut sebagai hasil kerja atau prestasi pemerintah. Namun dalam prakteknya sering terjadi kegagalan dalam implementasi karna walau telah diperhitungkan sedemikian rupa, bukan berarti kesulitan dalam proses implementasi telah tiada.

Masmanian dan Sabatier dalam Nugroho (2014:11) mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses implementasi di Negara berkembang. Kegagalan implementasi di sebabkan antara lain:

1. Kelompok sasaran (target behafier) tidak terlibat dalam implementasi program,

2. Program yang di implementasi tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, politik.
3. Adanya korupsi,
4. Sumber daya manusia dan kapasitas rendah,
5. Tidak adanya koordinasi dan monitoring.

Sasaran-sasaran program bahkan mungkin harus direvisi secara drastis saat program tersebut dilaksanakan, selain karena kesulitan menjembatani antara tujuan kebijakan dengan tindakan-tindakan operasional yang dapat dijalankan.

E. Konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan salah satu ruang terbuka di suatu wilayah yang memiliki manfaat dan fungsi yang terkait erat dengan kelestarian dan keindahan dan lingkungan serta terkait dengan tingkat kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan manusia. Hadi (2012) mengatakan pada dasarnya ruang terbuka hijau merupakan ruang yang tidak terbangun yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter kota. Ruang terbuka hijau kota harus tetap di kembangkan demi menjaga kelangsungan hidup manusia di kota.

Ruang terbuka (*open space*) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah untuk menampung aktivitas tertentu dari masyarakat suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik (Hadi, 1982). Teori lain menyebutkan bahwa ruang terbuka adalah ruang yang di dominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota. Dalam

bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (Nirwono, 2013), sehingga komunikasi antara private dan publik tercipta secara langsung.

Instruksi Menteri Dalam Negeri (Imendagri) No. 14/1988 disebutkan bahwa ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam suatu wilayah, baik dalam bentuk suatu kawasan maupun dalam bentuk area memanjang (jalur), yang pada dasarnya tanpa bangunan, serta bersifat penghijauan tanaman atau tumbuhan, baik secara ilmiah maupun budidaya. Menurut Sulistyantara dalam Faikoh (2008), Ruang terbuka hijau memiliki sifat khusus, yaitu dalam pengisiannya banyak didominasi oleh unsur hijau (tumbuhan), sedangkan unsur lainnya yaitu bangunan dengan persentase yang sangat kecil berkisar 20%. Unsur hijau ini dapat berupa tanaman alamiah maupun budidaya tanaman, *blueways* (aliran sungai dan hamparan banjir), *greenways* (yang berada di jalan bebas hambatan, jalan di taman, transportasi, jalan setapak, jalan sepeda, tempat lari, taman-taman kota, dan area rekreasi). Ruang terbuka hijau memiliki manfaat yang cukup besar, tidak hanya manusia tetapi juga kelangsungan hidup satwa.

Nurisjah dan Pramukanto (1995) mengemukakan bahwa Ruang terbuka hijau dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi, olahraga, bersosialisasi, dan untuk melepaskan kejenuhan serta kemonotonan kerja. Secara ekologis, Ruang terbuka hijau dapat berfungsi untuk menciptakan iklim mikro (suplai oksigen, memperbaiki kualitas udara, dan suplai air bersih), konservasi tanah dan air serta pelestarian habitat satwa. Ruang terbuka hijau merupakan ruang fungsional bagi wilayah perkotaan, terutama

karena fungsi dan manfaatnya yang tinggi dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Ruang terbuka hijau yang ideal menurut UU tentang Penataan Ruang No. 26/2007 pasal 9 yaitu paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Ruang terbuka hijau sangat di perlukan dalam suatu wilayah, tidak saja memberikan fungsi fisik dan arsitektural tetapi juga memberikan fungsi ekologis dan ekonomis. Dalam peraturan Menteri Dalam Negeri (Pemendagri) No. 1/2007 pasal 2 dijelaskan bahwa pembentukan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan:

1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan,
2. Menjaga keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan di perkotaan.
3. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman.

Sadar bahwa ruang terbuka hijau/kawasan hijau (*open space*) daerah yang berfungsi sebagai paru kota, tempat rekreasi dan tempat olahraga bagi penduduk kota (Hadi Sabari Yunus, 2012:137), Ruang terbuka hijau kota dibangun pada lokasi-lokasi tertentu saja. Penentuan luasnya berdasarkan persentase, yaitu luasan ruang terbuka hijau ditentukan dengan berbagai dengan menghitung dari luasan kota. Perhitungan per kapita, yaitu luasan ruang terbuka hijau kota ditentukan berdasarkan jumlah

penduduknya. Isu utama yang muncul, pendekatan kedua, semua areal yang ada di suatu kota pada dasarnya adalah areal untuk ruang terbuka hijau kota.

Ruang terbuka hijau yang lebih khususnya dibahas adalah kawasan jalur hijau jalan. Menurut Peraturan Menteri No. 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Kawasan jalur hijau jalan adalah ruang terbuka hijau dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan kelas jalan. Untuk menentukan pemilihan jenis tanaman, perlu memperhatikan dua hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Disarankan agar dipilih jenis tanaman khas daerah setempat, yang disukai oleh burung-burung. Selain itu fungsi kawasan jalur hijau jalan adalah sebagai peneduh dan menjaga kualitas lingkungan, khususnya pada jalanan baik pada koridor-koridor jalan raya.

Ruang terbuka hijau akan memberikan berbagai manfaat dan fungsi tentunya bagi kelangsungan kehidupan serta keselarasan, keseimbangan lingkungan yang berada didalamnya. Baik berupa fungsi sosial, keindahan, ekonomi. Fungsi Ruang Terbuka Hijau Peraturan Menteri Dalam Negeri Pekerja Umum (Permendagri PU, No. 12/PRT/M 2009).

1. Fungsi Ekologis

Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam. Djamal dalam Rasmi (2014) juga mengemukakan bahawa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup atau

suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya dimana mereka hidup, bagaimana kehidupannya, dan mengapa mereka ada disitu. Makhluk terdiri dari tumbuhan, hewan, dan manusia, sedangkan lingkungan adalah sejumlah unsur dan kekuatan di luar organisme yang mempengaruhi kehidupan organisme lain. Ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan pengatur iklim mikro.

Peraturan Menteri No. 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan adalah sebagai berikut:

1. Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan.
2. Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara.
3. Tempat perlindungan plasma nuftah dan keanekaragaman hayati.
4. Pengendali tata air, dan Sarana Estetika Kota.

2. Fungsi Sosial

Ruang terbuka hijau yang tersedia pada suatu kawasan perkotaan merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan interaksi sosial baik kepada warga kota dan lingkungan dan sekitarnya (Grey & Deneke dalam Rasmi, 2014). Keberadaan ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, tempat berkumpul, sarana rekreasi, dan tempat ibadah pada waktu-waktu tertentu, dan dapat pula di jadikan tempat olahraga. Pada bentuk-bentuk lainnya ruang terbuka hijau dapat bermanfaat sebagai pelengkap keindahan sarana pengamanan,

pengarah para pengguna jalan sebagai identitas suatu kota. Tersedianya kawasan hijau, merupakan salah satu aspek yang penting dalam rangka pembangunan nilai-nilai sosial suatu kota (Negtegaal & Nas dalam Rasmi, 2014).

Fungsi ruang terbuka hijau lainnya sebagai wadah pendidikan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan serta solusi pemecahannya melalui berbagai forum yang terkait dengan dengan isu konservasi lingkungan. Ruang terbuka hijau dapat merupakan motivasi penggerak pembangunan dengan melalui regulasi dan pengawasan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan keberhasilan kota sehingga menjadi kota taman melalui program penghijauan "*clean and green week*" yang direncanakan pada tahun 1990. Program ini melibatkan sekolah, organisasi masyarakat dan kelompok dan bisnis. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan moral masyarakat untuk membangun kota (Ruang Terbuka Hijau), yang selanjutnya akan di manfaatkan bersama (Savage & Kong dalam Rasmi, 2014).

3. Fungsi estetis

Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik (dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan). Mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berkreasi secara aktif maupun pasif, seperti: bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan 'keseimbangan kehidupan fisik dan psikis'. Dapat tercipta

suasana serasi, dan keseimbangan antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalut hijau jalan, bantaran rel kereta api, serta jalur biru bantaran kali (Direktorat Jendral Penataan Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

4. Fungsi Ekonomi

Ruang terbuka hijau dapat memberikan fungsi ekonomi kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berupa produk pertanian di hasilkan yang dapat langsung di jual, secara tidak langsung misalnya pemanfaatan kawasan sebagai objek wisata masyarakat, Potensi sumber daya alam sebagai aset kota dapat di jadikan paket ekowisata(hutan kota sebagai hutan tropis, hutan magrove), dan permukiman masyarakat lokal tepi sungai sebagai water front culture tourisem, apabila kawasan tersebut dikelola dengan baik akan memberikan pendapatan pada daerah (Savage & Kong dalam Rasmi, 2014).

Pada saat tidak digunakan (pagi hari/hari libur), area parkir dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan olahraga, bermain, kegiatan sosial insidental (bazar dan panggung musik). Selain harus di lengkapi juga dengan ruang tunggu untuk supir dan toilet sesuai standar, dalam fungsinya wadah aktivitas sosial budaya tersebut, area parkir perlu dilengkapi dengan berbagai kelengkapan untuk menunjang keamanan dan kenyamanan, seperti penerangan, penanda arah/fungsi (*signage*), pos penjaga, kamera keamanan, dan lain-lain.

5. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Manfaat ruang terbuka hijau secara langsung dan tidak langsung, sebagian besar dihasilkan dari adanya fungsi ekologis, atau kondisi 'alami' ini dapat di pertimbangkan sebagai pembentuk faktor. Berlangsungnya fungsi ekologis alami dalam lingkungan perkotaian secara seimbang dan lestari akan membentuk kota yang sehat dan manusiawi. Secara langsung, manfaat ruang terbuka hijau adalah berupa bahan-bahan yang untuk dijual dan kenyamanan fisik. Sedangkan ruang terbuka hijau yang manfaatnya tidak langsung adalah bermanfaat dalam perlindungan tata air dan konservasi hayati/untuk keanekaragaman hayati. Selain itu, ruang terbuka hijau dapat bermanfaat bagi kesehatan dan ameliorasi iklim (Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008).

Peraturan Menteri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, manfaat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. Sarana untuk mencerminkan identitas daerah.
- b. Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan.
- c. Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial.
- d. Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan.
- e. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah.
- f. Saran aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan manula.
- g. Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat.
- h. Memperbaiki iklim mikro, dan

- i. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

Pentingnya disaat ini membangun kota hijau di tengah kota oleh karena itu diperlukan kebijakan mendasar dan komitmen kuat untuk membangun yang memungkinkan kota berkelanjutan (kota hijau) (Nirwono Joga, 2011).

F. Kerangka Pikir

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang perkembangannya sangat pesat. Pembangunan yang terjadi pada saat ini sering dicerminkan oleh adanya perkembangan fisik kota yang lebih ditentukan oleh sarana dan prasarana yang ada. Tetapi pada kenyataannya ketersediaan ruang terbuka hijau di perkotaan semakin berkurang, berbanding terbalik dengan pembangunan yang semakin pesat. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat.

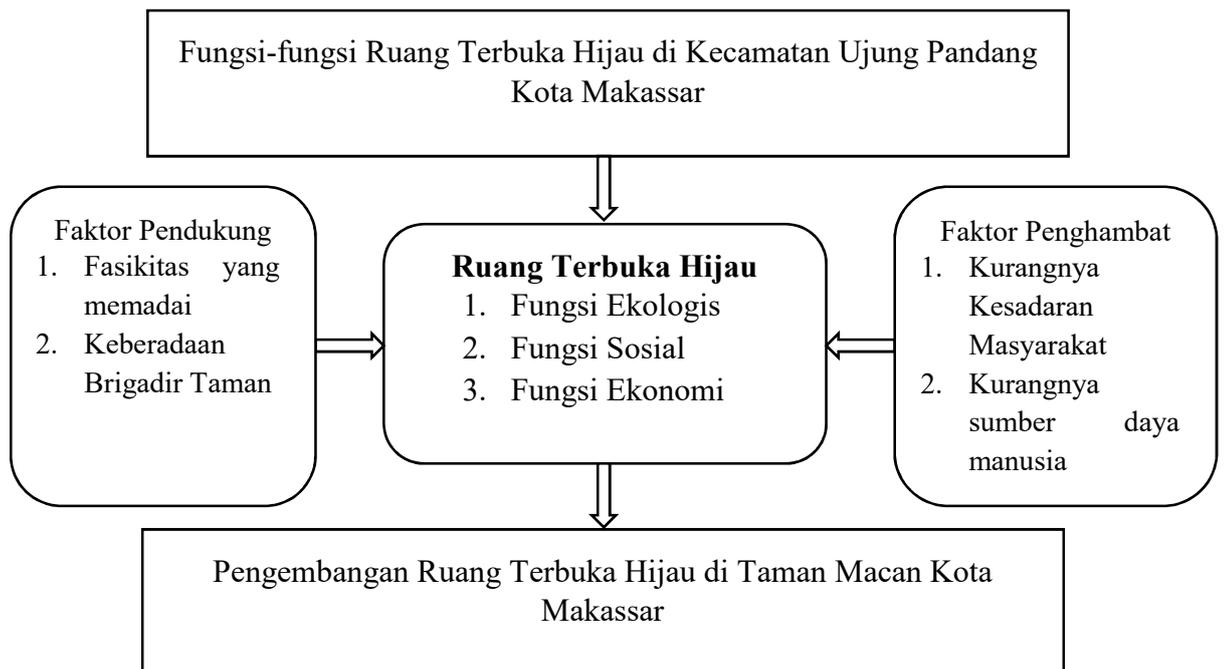
Ruang Terbuka Hijau memiliki peranan penting dalam pembangunan perkotaan, terutama terkait dengan merancang masa depan perkotaan. Untuk mewujudkannya, terdapat tiga pilar utama yakni keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan sosial yang harus saling bersinergi.

Selain itu, diperlukan inovasi dalam penyediaan Ruang Terbuka Hijau karena Ruang Terbuka Hijau mempunyai fungsi yang beragam baik dari segi ekologis, sosial, estetis dan ekonomi, sehingga untuk menjaga

ketersediaan Ruang Terbuka Hijau diperlukan kesadaran stakeholder, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pelaku Ekonomi (Developer) serta masyarakat.

Peran serta masyarakat dan pihak swasta perlu diikutsertakan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan tata ruang kota dan pengelolaan lingkungan hidup guna mewujudkan pembangunan kota yang merata, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dan ruang terbuka hijau di Kota Makassar dapat berfungsi secara maksimal.

Bagan Kerangka Pikir



G. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah di ajukan tentang Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementas Pengembangan Ruang Tebuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar maka yang

menjadi fokus penelitian tentang pengembangan ruang terbuka hijau dengan beberapa indikator-indikator yaitu: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetis, fungsi ekonomi, faktor pendukung dan faktor penghambat.

H. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fungsi ekologis yang dimaksud adalah untuk menjaga dan mempertahankan kesuburan tanah serta melestarikan keanekaragaman hayati sehingga tetap menjaga ketersediaan oksigen.
2. Fungsi sosial yang dimaksud adalah sebagai sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Fungsi ekonomi yang dimaksud adalah sumber produknya dapat dijual dan menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan.
4. Faktor pendukung adalah melihat apa saja yang menjadi faktor yang mendukung pengembangan ruang terbuka hijau.
5. Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang terjadi dan berdampak pada terhambatnya pengembangan ruang terbuka hijau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilakukan dari tanggal 03 April sampai 31 Mei 2018 dan lokasi penelitian bertempat di Taman Macan, Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar tentang Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau. Adapun alasan memilih obyek lokasi penelitian tersebut adalah karena menjadi lokasi Taman Macan.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan Sugiono (2012:9). Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap

narasumber, berinteraksi dengan mereka dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Untuk itu peneliti harus terjun dalam lapangan dalam waktu yang cukup lama.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan fenomenologi karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dalam situasi tertentu, pendekatan ini menghendaki perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan berupa hasil wawancara dengan beberapa pihak atau informan yang benar-benar berkompeten dan bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dengan kebutuhan penelitian. Salah satunya kepala bagian atau instansi yang terkait dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bacaan ataupun kajian pustaka, buku-buku atau literatur yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, internet, dokumen dan laporan yang bersumber dari lembaga terkait dengan kebutuhan data dalam penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber atau orang yang dimintai keterangan berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Informan penelitian ini dipilih dari orang-orang yang mengetahui pokok permasalahan penelitian. Dimana informan ini diharapkan memberikan data secara obyektif, netral dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun informan dari penelitian ini berdasarkan implementasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Inisial	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Nom Narilla, SP, M.Si	NN	P	Kasi Pengendalian dan Kemitraan RTH
2.	Andi Patiware S.STP	AP	L	Sekretaris Camat Ujung Pandang
3.	Ali Mansyur Siregar	AMS	L	Lurah Kelurahan Baru
4.	Daeng Nompo	DN	L	Brigadier Taman
5.	Abdul Ghani	AG	L	Brigadier Taman
6.	Muh. Syarif Hidayatullah	SH	L	Masyarakat

7.	Abdul Salam	AS	L	Masyarakat
8.	Nurul Wahdaniah	NW	P	Masyarakat
9.	Faiz	FZ	L	Masyarakat
10.	Andi Sumartini	ST	P	Masyarakat

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan implementasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Makassar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden sesuai dengan jenis data

dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada dilapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy :103). Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen : 1). Reduksi data (*data reduction*), 2). Penyajian data (*data display*), 3). Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Pawito, 2007).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap *pertama*, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap *kedua*, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses

sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Komponen kedua yakni penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data (*data display*) pada umumnya sangat diyakini sangat membantu proses analisis.

3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing dan verifying conclusions*), peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat.

G. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014: 39), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini penelitian melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada, kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumen. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka penelitian melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi

atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain diberi tugas melakukan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada pembahasan awal terkait gambaran lokasi penelitian tentang Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, studi kasus Taman Macan

1. Sejarah

Patung Macan yang ada di Taman Segita atau Taman Macan, sekilas nampak seperti patung pada umumnya. Patung ini pasti dijumpai oleh masyarakat kota Makassar yang biasa berkunjung untuk berolahraga saat pagi dan sore hari, atau sekedar bersantai diterpa sejuknya anging mammiri. Patung Macan ternyata adalah sebuah monumen perjuangan lasykar angkatan 45 yang dibangun pada tahun 1985 dan diresmikan oleh Menkopolkam Surono pada zamannya. Dan sesungguhnya merupakan patung harimau, sesuai yang tertera pada ukiran monumen.

“Dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa pada hari ini tanggal 1985 saya resmikan monumen Lasykar Pemberontak Harimau Indonesia di Ujung Pandang. Tertanda tangan Menkopolkam, Surono,” itulah salah satu tulisan yang terukir di sisi monumen Patung Macan sebagaimana dipantau penulis. Di tiap sisi patung, terdapat ukiran yang menerangkan cikal bakal patung tersebut. Di sisi kanan patung tertulis nama Pimpinan dan Wilayah Gerakan Kelasykaran Harimau Indonesia. Seperti pucuk pimpinan yang dipegang

oleh Mochammad Syah, pimpinan wilayah untuk kota Makassar berada di bawah komando R. Wolter Monginsidi Bahang, serta tiga lagi wilayah lainnya dengan nama pimpinannya masing-masing.

Gambar 1 Taman Macan



2. Lokasi dan luas Taman Macan

Lokasi dari taman macan yaitu terletak di Jalan Sultan Hasanuddin, Kelurahan Bulogading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Letaknya sangat strategis karena tepat berada disamping kantor balai kota Makassar. Taman macan mempunyai luas 11 meter persegi. Taman macan sudah menjadi public space, tidak mengherankan jika taman ini bisa dikatakan taman yang tidak pernah tidur. Saat pagi menjelang, banyak orang yang berolahraga. Saat siang hari, banyak orang yang berteduh sambil bercengkerama. Hingga saat sore, puncak keramaian di taman ini menyambut.

B. Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam implementasi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah suatu bentuk ruang terbuka di kota (urban space) dengan unsur vegetasi yang dominan. Perancangan ruang hijau kota harus memperhatikan karakter ruang terbuka (public space), ruang kota (urban space) dan ruang terbuka (open space) serta elemen rancangan kota lainnya.

Menurunnya kualitas lingkungan perkotaan yang disebabkan seperti, tingginya polusi udara dan suara yang dihasilkan dari aktivitas manusia serta dampak negatif terhadap lingkungan lainnya perlu diimbangi dengan pembangunan wilayah perkotaan yang mengusung aspek penghijauan seperti R RTH. Berdasarkan hal tersebut untuk meninjau fungsi Taman Macan di kota Makassar dari sisi fungsi ekologis, social, estetika dan ekonomi maka dipaparkan seperti berikut:

1. Fungsi Ekologis

Ruang terbuka hijau merupakan elemen penting dalam menciptakan kota yang impresif dan berkualitas dalam mewujudkan kota ekologis. Penetapan proporsi 30% oleh pemerintah merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan pembangunan kota. Kota Makassar memiliki komitmen penembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang sangat kuat dalam pembangunan fisik dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Meskipun secara umum capaian pembangunan Ruang Terbuka

Hijau (RTH) di Kota Makassar sudah tergolong baik, namun perlu dikaji optimalisasi fungsi ekologis Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) mempunyai fungsi ekologi/lingkungan yang berarti melindungi, karena potensi keanekaragaman hayati dapat berfungsi sebagai penyangga keseimbangan, perlindungan kehidupan, memelihara kesuburan tanah, proteksi daerah aliran sungai, pengendali erosi, penyimpang cadangan, penyerap Co₂, dan pengendali O₂. Fungsi tersebut sebagai penyangga tanah dan tata air, sumber hayati dan keanekaragaman hayat, serta penyangga iklim. Seperti hasil wawancara penulis berikut ini:

“Terkait pengembangan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memang yang menjadi tujuan utamanya adalah dari segi fungsi ekologisnya, pembentukan RTH di kota Makassar husunya ditaman Macan diharapkan mampu meningkatkan kualitas air didalam tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan suhu yang panas. sehingga orang merasa nyaman berkunjung ketempat tersebut.” (Wawancara dengan NN tanggal 04 April 2018)

Pembangunan taman Macan sebagai implementasi dari fungsi ekologis yang mampu meningkatkan fungsinya guna memberikan kenyamanan bagi masyarakat dan lingkungan karena mampu menurunkan polusi udara, mencegah banjir, dan menurunkan suhu udara merupakan hal yang diresahkan pada masyarakat perkotaan.

Keberhasilan pengelolaan kawasan taman macan secara hidgrologis, dapat dicirikan oleh terpeliharanya kesuburan tanah, ketersediaan sumber air dan debit yang tidak berlebihan (banjir) dimusim hujan. Ini berarti proses hidrologis yang ideal pada daerah aliran dalam konteks produksi air yang

berasal dari kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikelola, masih berada dalam batas-batas kuantitas, kualitas, dan waktu lamanya aliran berlangsung. Sehubungan itu, selain mempunyai fungsi penting sebagai penyangga tanah dan tata air, juga sebagai sumber daya hayati dan keanekaragaman hayati.

“Taman Macan sebagai destinasi baru yang berada di Kota Makassar dalam pengelolaannya diserahkan penuh kepada pihak kecamatan. Dengan adanya taman macan kami mengharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat dari tumbuhan dan pohon yang berada didalamnya. Selain itu mampu meningkatkan oksigen dan mencegah terjadinya banjir.” (Wawancara dengan AP tanggal 05 April 2018)

Masyarakat daerah perkotaan yang sangat rawan akan banjir ketika musim hujan tiba sangat mengharapkan dengan adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) mampu meminimalisir terjadinya. Hal ini karena konsep pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memang sebagai penyangga tanah dan tata air sehingga mampu mengurangi resiko banjir saat musim hujan.

Gambar. 2 Pepohonan dapat Mencegah Terjadinya Banjir



(Sumber: Kecamatan Ujung Pandang)

Keberadaan pepohonan berfungsi sebagai pencegah terjadinya banjir. karena penyerapan air ke dalam tanah lebih optimal sehingga bencana banjir bisa di minimalisir. Selain itu juga pohon sebagai pengatur tata air hidrologis yang berfungsi dengan baik. Sehingga air hujan yang jatuh tidak serta merta mengalir ke laut lewat aliran permukaan atau perkolasi, tetapi lebih lama dapat disimpan di dalam tanah.

Pertimbangan konservasi tentang perubahan iklim ini adalah bahwa kegiatan manusia telah meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, sehingga akan memperbesar dampak gas rumah kaca secara alami. Hal ini akan berakibat meningkatnya rata-rata pemanasan permukaan bumi dan atmosfer serta akan dapat memberikan pengaruh yang merugikan pada ekosistem alam dan kehidupan manusia.

“Ruang terbuka hijau mempunyai manfaat yang begitu besar. Daerah perkotaan seperti Makassar kita direpotkan oleh persoalan polusi udara yang setiap hari terjadi sebagai akibat dari kendaraan. Kehadiran taman macan diharapkan mampu untuk mengurangi polusi udara yang terjadi sehingga tidak terjadi pemanasan global.” (Wawancara dengan AMS tanggal 06 April 2018)

Aktivitas manusia di daerah perkotaan yang rawan akan kendaraan bermotor berdampak pada polusi udara yang berlebihan sehingga terjadi pemanasan global. Salah satu fungsi dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) mampu meminimalisir polusi udara akibat dari kendaraan sehingga kondisi iklim bumi tetap stabil.

Ruang terbuka hijau aktif memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan perkotaan dan merupakan bagian penting dari struktur pembentuk kota, dimana memiliki fungsi utama sebagai penunjang ekologis

kota yang juga diperuntukkan sebagai ruang terbuka penambah dan pendukung nilai kualitas lingkungan dan budaya suatu kawasan.

“Taman Macan menjadi lokasi favorit saya untuk sekedar bersantai, saya dan teman-teman terkadang melakukan lari sore, bermain game dibawah pohon yang teduh, dan melakukan foto-foto, karena panorama disini sangatlah indah jadi seolah-olah kita berada di tengah hutan ataupun daerah pegunungan.” (Wawancara dengan FZ tanggal 11 April 2018)

Berkurangnya kualitas lingkungan didaerah perkotaan membuat sulitnya masyarakat untuk senantiasa bercengkrama dengan alam sekitar. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadikan masyarakat merasa nyaman untuk melakukan segala aktivitas relaksasi diri karena seolah-olah dimensi alam yang identik dengan pepohonan berada ditengah kota.

Gambar. 3 Tumbuhan Taman Macan Mengurangi Polusi



(Sumber: *Liputan6.com*)

Dalam ilmu biologi Saat tanaman bernapas, akan menyerap polutan seperti karbon dioksida dan gas beracun lainnya. Polutan atau gas beracun yang telah diserap stomata (Mulut daun) akan memasuki sistem metabolisme dalam tubuh tanaman. Polutan yang telah diserap kemudian dikirim ke akar, pada bagian akar, mikroba melakukan proses detoksifikasi.

Melalui proses ini, mikroba akan menghasilkan suatu zat yang diperlukan oleh tanaman. Dalam proses pernapasan tersebut dihasilkan gas yang bermanfaat bagi manusia yaitu berupa oksigen. Proses ini berlangsung terus menerus selama tanaman masih hidup.

Dewasa ini masyarakat telah menganggap kebisingan sebagai salah satu polusi di dalam lingkungan. Pada beberapa kondisi tertentu, hal ini juga telah menjadi permasalahan kesehatan yang diperbincangkan di dunia internasional. Agar lingkungan tetap terjaga, dibutuhkan suatu upaya untuk mereduksi dampak yang dapat ditimbulkan.

“Polusi udara berasal dari asap knalpot motor selain menimbulkan kebisingan juga memicu terjadinya polusi udara yang mana dapat mengganggu kesehatan manusia, keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota Makassar diharapkan mampu memperbaiki kualitas udara sehingga tidak tercemari dari knalpot kendaraan masyarakat.”
(Wawancara dengan SH tanggal 11 April 2018)

Pohon dapat meredam suara dengan cara mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang dan ranting. Jenis tumbuhan yang paling efektif untuk meredam suara ialah yang mempunyai tajuk yang tebal dengan daun yang rindang. Penanaman berbagai jenis tanaman dengan berbagai strata yang cukup rapat dan tinggi mampu mengurangi kebisingan dan menjaga kualitas udara agar tetap bersih.

Dari hasil observasi penulis dilapangan keberadaan taman macan sebagai konsep pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dikota Makassar merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat daerah perkotaan. Populasi kendaraan penduduk perkotaan yang begitu banyak membuat menurunkan kualitas lingkungan sehingga berbahaya bagi kesehatan manusia itu sendiri.

Hal yang lain dari pada itu kemampuan pohon untuk mengatur laju air akibat hujan dapat meminimalisir terjadinya banjir. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga mampu menjadi tempat beristirahat bagi masyarakat karena kondisi alamnya yang mampu meningkatkan kualitas oksigen sehingga membuat masyarakat nyaman ketika menghirupnya.

2. Fungsi Sosial

Aktifitas bersama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu. Kegiatankegiatan yang diselenggarakan di Taman Kota (baik yang bertujuan komersial maupun non-komersial) dapat mendorong warga untuk saling berbincang atau sekedar saling membahas kegiatan tersebut. Fungsi taman sebagai komunitas bersama (interaksi sosial) dapat diwujudkan dengan pola-pola jalur pedestrian yang melewati node-node tertentu sebagai tempat berhenti untuk sekedar duduk, bersantai, sambil menikmati kesejukan taman.

Taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunanya. Kota-kota di negara maju lebih mengutamakan taman kota untuk tujuan rekreasi dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran setelah bekerja lama dan terjadi kejenuhan. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi.

”Kehadiran taman macan sebagai sarana interaksi dari masyarakat. Lokasi tersebut kerap kali dijadikan masyarakat untuk tempat

bersantai, tempat kajian komunitas belajar, sebagai tempat rekreasi dalam menghilangkan kepenatan akibat dari rutinitas sehari-hari juga sebagai landmark kota yang berbudaya.” (Wawancara dengan NN tanggal 04 April 2018)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan bidang lingkungan hidup taman sebagai tempat sekelompok orang untuk melakukan interaksi karena tempat tersebut memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk sekedar bersantai setelah bekerja lama. Taman macan juga merupakan tempat bagi sekelompok pelajar untuk mendiskusikan tentang suatu wacana social, kehadiran tamanpun merupakan sebuah icon kota yang berbudaya.

Gambar. 4 Kegiatan Olahraga di Taman Macan



(Sumber: *Tribunnews.com*)

Ruang untuk sarana bermain, olahraga dan rekreasi masyarakat perkotaan mengalami penurunan, salah satu alternatif yaitu menggunakan taman kota. Fungsi rekreasi taman kota dapat dijumpai dari berbagai acara yang digelar, mulai dari pameran seperti pameran flora dan fauna, ajang perlombaan sampai dengan konser musik. Taman Kota sebagai ruang

terbuka hijau menjadi solusi alternatif tempat hiburan keluarga yang ramah bagi masyarakat.

“Ditinjau dari fungsi sosialnya kehadiran taman macan dijadikan masyarakat sebagai sarana untuk berolahraga diwaktu tertentu. Ada beberapa kelompok masyarakat terutama ibu-ibu memanfaatkan taman sebagai lokasi senam kebugaran. Kehadiran komunitas tersebut menjadi hiburan tersendiri bagi pengunjung yang lain.” (Wawancara dengan AP tanggal 05 April 2018)

Kurangnya tempat untuk berolahraga dikota besar membuat masyarakat seringkali mencari alternatif lain dengan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Kehadiran taman kota yang mempunyai nuansa alamiah dijadikan sarana bagi masyarakat untuk sekedar melakukan kegiatan berolahraga, karena selain sebagai solusi alternative juga tidak memakan banyak biaya.

Taman kota sebagai tempat peralihan atau tempat persinggahan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Masyarakat kota Makassar dan luar kota Makassar yang sedang berpergian menggunakan taman kota sebagai tempat singgah sementara untuk sekedar menghilangkan kelelahan dan istirahat sejenak. Taman kota juga dapat digunakan sebagai berteduh dari panasnya di siang hari. Masyarakat sering menggunakan taman kota sebagai tempat untuk menunggu waktu berbuka puasa saat bulan Ramadhan.

“Jelas pembangunan taman mempunyai dampak sosial hal tersebut merupakan salah satu fungsi dengan adanya taman macan, saya melihat taman tersebut sebagai tempat persinggahan bagi orang yang berpergian untuk sekedar beristirahat, terlebih pada saat bulan puasa disana banyak sekali orang yang menunggu waktu berbuka puasa dengan sekedar melakukan foto-foto, bercerita, atau bahkan untuk sekedar bermain.” (Wawancara dengan AMS tanggal 06 April 2018)

Kehadiran taman kota merupakan tempat untuk persinggahan bagi masyarakat untuk sekedar beristirahat dalam perjalanan. Selain itu pada saat bulan ramadhan menjadi tempat masyarakat untuk sekedar menunggu waktu berbuka puasa.

Salah satu kebutuhan kota adalah tersedianya ruang-ruang terbuka untuk mewedahi kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktifitas sekaligus untuk mengendalikan kenyamanan iklim mikro dan keserasian estetikanya. Dinamika perkembangan perkotaan yang berkembang dengan pesat seiring kemajuan teknologi industri dan transportasi tentu menambah jumlah bahan pencemaran yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan lingkungan perkotaan. Dengan kondisi seperti ini maka tersedialah berbagai macam fasilitas seperti taman kota yang bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk berekspresi dan bersosialisasi.

Untuk bisa dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan. Kalangan remaja lebih mudah dijangkiti, salah satu alasannya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar, seperti lingkungan bergaul dan lingkungan sosial dalam hal ini taman kota yang merupakan salah satu ruang publik yang banyak diminati oleh masyarakat terkhusus remaja. Sehingga berbagai macam bentuk perilaku dapat dilihat dan kita temui di taman kota tadi.

“Taman macan adalah lokasi favorit saya untuk sekedar bersantai. Saya sama teman-teman ku biasa lari sore, main bersama mobile legend, dan melakukan foto-foto. Karena panorama disana sangat

indah jadi seolah-olah kita berada ditengah hutan atau didaerah pegunungan yang mempunyai pemandangan alami.” (Wawancara dengan FZ tanggal 11 April 2018)

Bagi kalangan masyarakat khususnya remaja kehadiran taman macan dapat dimanfaatkan untuk sekedar sebagai sarana bermain. Diusia remaja proses kegiatan untuk mencari jati diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Keinginan untuk bermain dan mengekspresikan dirinya adalah hal yang sangat lumrah diusia remaja.

Gambar. 5 Kegiatan Edukasi di Taman Macan



(Sumber: Rakyatku.com)

Taman ini tidak hanya sebagai tempat berwisata tetapi juga menjadi tempat penelitian dan pendidikan. Fasilitas seperti adanya taman bacaan atau perpustakaan gratis yang menyediakan bacaan untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Area hotspot seperti yang bisa dijumpai di taman kota. Fasilitas tersebut memungkinkan fungsi riset dan edukasi sebuah taman kota bisa tercapai.

“Saya sering membandingkan taman macan ini dengan beberapa taman yang lain di kota Makassar, memang tempat ini tidak pernah sepi pengunjung. Karena selain dijadikan tempat bersantai atau beristirahat, olahraga, membaca buku, belajar saya juga sering melihat sekelompok peneliti menjadikan tempat observasi untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang lain.” (Wawancara dengan AS tanggal 11 April 2018)

Keberadaan taman yang teduh dan memberikan suasana nyaman dapat dimanfaatkan pengunjung sebagai area untuk mengasah edukasi dari sekelompok orang. Sebagai tempat yang banyak dikunjungi masyarakat hal ini menarik sekelompok peneliti untuk melakukan riset dan observasi guna kepentingan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang lain.

Sebagai hasil observasi penulis dilapangan kehadiran taman macan sebagai taman kota mempunyai fungsi social dalam memopang kehidupan berinteraksi masyarakat baik yang bertempat tinggal di Makassar maupun diluar kota Makassar. Tersedianya sarana dan prasarana yang mempuni menjadikan taman macan difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat bersantai, beristirahat, persinggahan, berolahraga, bermain dan untuk kepentingan edukasi. Hal ini jelas sesuai dengan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam kehadirannya sebagai fungsi social masyarakat namun harus tetap diperhatikan agar tidak mengganggu fungsi utama dari kehadiran ruang taerbuka hijau di kota Makassar.

3. Fungsi Ekonomi

Kota adalah suatu entitas ekonomi yang dilengkapi oleh struktur berupa ruang terbuka. Kota menyediakan berbagai fasilitas baik berupa bangunan privat maupun bangunan publik yang berfungsi untuk

mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya. Kota yang baik adalah kota yang mampu menyediakan ruang publik dan ruang privat yang mengakomodasi interaksi sosial secara optimal. Sebaliknya, kota yang tidak memperhatikan hal ini akan mengalami degradasi pada berbagai aspek kehidupan kota sehingga merugikan kota itu sendiri.

Keberadaan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat walau pada pelaksanaannya yang menjadi tujuan utama dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah fungsi ekologis terhadap pencemaran udara yang menjadi keresahan di kota besar. Namun dewasa ini kehadiran taman kota yang banyak dikunjungi oleh masyarakat memberikan berkah tersendiri bagi mereka yang ingin bertahan hidup di kota besar. Seperti halnya kota Makassar keberadaan taman macan mampu memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat yang mencoba mencari peruntungan, seperti hasil wawancara berikut ini:

“Pada dasarnya kehadiran taman macan tidak terfokus kepada keuntungan ekonomi secara langsung, tetapi karena tempat tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat maka disana dimanfaatkan oleh teman-teman mahasiswa ataupun komunitas masyarakat yang lain untuk melakukan kegiatan penggalangan dana.” (Wawancara dengan NN tanggal 04 April 2018)

Jumlah pengunjung taman kota yang datang untuk sekedar bersantai dari padatnya rutinitas kegiatan sehari-hari dimanfaatkan oleh kelompok pelajar dan kelompok komunitas tertentu untuk dijadikan sebagai tempat menggalang dana, hal ini tentunya kehadiran taman kota mampu memberikan manfaat ekonomis bagi kelompok tertentu.

Gambar. 6 Kegiatan Ekonomi Kreative di Taman Macan



(Sumber: Kecamatan Ujung Pandang)

Keberadaan pedagang di area Taman Macan meningkatkan perekonomian masyarakat dari kegiatan jual beli. Ramainya pengunjung yang selalu memadati lokasi taman di dimanfaatkan oleh beberapa kelompok masyarakat untuk mencari keuntungan dengan memasarkan dagangannya. Walau pada dasarnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak diperuntukkan untuk kegiatan perekonomian.

Manfaat ruang terbuka hijau dalam aspek ekonomi bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, manfaat ekonomi ruang terbuka hijau diperoleh dari penjualan atau penggunaan hasil ruang terbuka hijau berupa kayu bakar maupun kayu perkakas. Penanaman jenis tanaman ruang terbuka hijau yang bisa menghasilkan biji, buah atau bunga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat untuk

meningkatkan taraf gizi, kesehatan dan penghasilan masyarakat. Buah kenari selain untuk dikonsumsi juga dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Bunga tanjung dapat diambil bunganya. Buah sawo, pala, kelengkeng, duku, asam, menteng dan lain-lain dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat kota. Sedangkan secara tidak langsung, manfaatekonomi ruang terbuka hijau berupa perlindungan terhadap angin serta fungsi ruang terbuka hijau sebagai perindang, menambah kenyamanan masyarakat kota dan meningkatkan nilai estetika lingkungan kota.

“Keindahan taman macan membuat banyak orang yang sering mengunjunginya, banyaknya pengunjung ini dimanfaatkan oleh beberapa komunitas untuk mencari keuntungan ekonomi dengan cara berjualan di area taman tersebut. Keasrian pohon yang menenangkan juga terkadang digunakan oleh beberapa kalangan untuk dijadikan sebagai tempat peribadatan, tidak ada retribusi yang kami pungut dari pengunjung tersebut hanya saja jumlah peserta yang kami batasi sesuai dengan kapasitas yang mampu ditampung di taman tersebut. Walau tidak ada pungutan terhadap penggunaan taman macan namun sering kali mereka memberi kepada pihak kebersihan dalam bentuk makanan ataupun minuman.” (Wawancara dengan AP tanggal 05 April 2018)

Dewasa ini taman kota adalah lokasi yang banyak sekali dikunjungi oleh masyarakat untuk hanya sekedar bersantai. Keindahan dan keasrian dari taman tersebut mengundang kreativitas dari beberapa kelompok komunitas untuk mengadakan penggalangan dana di area tersebut. Selain itu kegiatan sosial keagamaan terkadang memberikan keuntungan tersendiri bagi pihak pengelola karena mendapatkan sumbansi berbentuk makanan sebagai bentuk terimakasih dalam penggunaan taman tersebut.

Pelaku ekonomi dalam beraktivitas biasanya memilih lokasi pada tempat-tempat yang strategis di sebagian besar wilayah kota. Pelaku ekonomi akan berusaha agar barang atau jasa yang dijual terlihat oleh pembeli. Lokasi-lokasi yang strategis dan menguntungkan di pusat kota atau di suatu lokasi yang merupakan lokasi aktivitas masyarakat menjadi pilihan utama. Dapat dijumpai kehadiran pelaku aktivitas ekonomi di sekitar lokasi aktivitas perdagangan, pendidikan, perkantoran, dan aktivitas sosial masyarakat lainnya. Dalam teori lokasi juga disebutkan bahwa bagi pedagang terdapat kecenderungan untuk berorientasi kepada konsentrasi konsumen dalam menentukan lokasi tempat usaha.

Keberadaan ruang terbuka hijau yang selalu ramai dikunjungi masyarakat membuat para pelaku ekonomi berusaha untuk menembus lokasi rth tersebut untuk memasarkan dagangannya, hal ini juga terjadi pada taman macan di Kota Makassar yang menjadi area pedagang kaki lima untuk mencari keuntungan ekonomis dari adanya taman yang selalu ramai oleh pengunjung.

“Meninjau dari fungsi ekonomisnya sendiri saya memberi contoh terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar taman macan, kehadiran masyarakat disana memang menjadi keuntungan tersendiri buat pedagang terbut. Namun untuk taman macan jumlah pedagang kaki lima dibatasi dengan lima stan saja dan tidak ada lagi penambahan, karena pada dasarnya keberadaan taman kota bukan sebagai tempat untuk mendapatkan nilai ekonomis.” (Wawancara dengan AMS tanggal 06 April 2018)

Keberadaan pedagang kaki lima di taman kota memang menjadi tempat sentral untuk mendapatkan keuntungan dari memasarkan produknya. Taman kota yang menjadi tempat paling sering dikunjungi masyarakat

untuk menikmati suasana alam dipertanian menjadikan dagangan dapat diminati pembeli. Namun keberadaan taman kota yang lebih terfokus untuk membangun nilai ekologis membuat pemerintah harus memberikan regulasi untuk membatasi pedagang kaki lima tersebut.

Keberadaan pedagang kaki lima merupakan suatu realita saat ini, bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya geliat perekonomian di suatu kota. Hak masyarakat untuk mendapatkan rejeki yang halal di tengah sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan tentunya tidak bisa dikesampingkan. Pedagang kaki lima sangat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri yang mempunyai keahlian yang relatif minim. Keberadaan sektor 15 informal seperti pedagang kaki lima memiliki peran penting sebagai penyangga distorsi sistem ekonomi.

Selain kenyataan bahwa sektor informal seperti pedagang kaki lima bisa menjadi penyangga distorsi sistem ekonomi perkotaan, pedagang kaki lima juga menjadi salah satu penyebab persoalan penataan ruang perkotaan. Lokasi pedagang kaki lima selalu memusat pada pusat-pusat kota dimana kegiatan perekonomian kota berpusat dan pada ruang-ruang publik seperti taman kota, atau di atas ruang publik lainnya.

“Saya pikir banyaknya masyarakat yang berkunjung disini itu bias dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjajahkan dagangan mereka. Namun kebijakan pemerintah dalam penataan ruang perkotaan menjadi penghambat kegiatan perekonomian jelas pemerintah harus memberikan solusi alternative bagi pedagang kaki lima.” (Wawancara dengan NW tanggal 11 April 2018)

Taman kota walaupun diperuntukan bagi fasilitas umum untuk kepentingan masyarakat namun penataan terhadap kota tetap menjadi prioritas utama, terlebih keberadaan taman bukan untuk kegiatan perekonomian. Diharapkan pemerintah kota mampu memberikan solusi bagi pedagang kaki lima untuk wilayah perdagangan mereka.

Ruang publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman dan juga untuk berolahraga. Ruang publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama-sama dalam rangka pertemuan seperti demonstrasi, kampanye, bahkan upacara resmi. Sesuai dengan namanya maka suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang.

Sebuah kota menjadi daya tarik yang besar karena dituntut untuk menyediakan kemudahan fasilitas pelayanan yang dapat merangsang dan memberikan tantangan bagi kaum intelektual, serta memberikan peluang pada lapangan pekerjaan. Dalam menciptakan kebutuhan fasilitas kota yang tepat bagi penghuninya, perlu dikaji kebutuhan dasar yang diinginkan oleh penghuni kota itu sendiri.

“Keuntungan secara ekonomi tetap ada walau memang tempat ini diperuntukan bagi masyarakat luas, tetapi keberadaan taman macan ini bias menjadi peluang kerja bagi sebagian orang, seperti tukang parkir saya fikir kehadiran jasa parkir seperti ini sangat dibutuhkan untuk menata kendaraan agar taman tetap bagus dilihat.” (Wawancara dengan SH tanggal 11 April 2018)

Keberadaan taman macan yang mampu menciptakan peluang kerja bagi sebagian kalangan merupakan sebuah daya tarik tersendiri dengan adanya konsep ruang terbuka hijau. Fasilitas pelayanan yang juga dapat memberikan keuntungan secara provit memberikan nilai yang sedikit berbeda terhadap perancangan awal dari rth itu sendiri.

Sebagai kesimpulan akhir berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan. Taman macan yang diperuntukkan untuk ruang publik mampu memberikan nilai ekonomis secara tidak langsung bagi beberapa lapisan masyarakat yang mencoba memanfaatkan keberadaan dari taman kota. Banyaknya jumlah pengunjung yang datang di taman macan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menciptakan peluang kerja yang bisa menaikkan standar perekonomian dari masyarakat. Pedagang kaki lima dan tukang parkir merupakan pekerjaan yang berdampak secara ekonomi bagi masyarakat.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam implementasi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dalam rangka pengembangan ruang terbuka hijau di kecamatan Ujung Pandang kota Makassar studi pada taman macan dalam pelaksanaannya terdapat factor pendukung dan factor penghambat yang selalu menjadi bahan evaluasi dari pemerintah kota Makassar terhusus di kecamatan Ujung Pandang. Factor tersebut seperti berikut ini:

1. Faktor pendukung

a. Fasilitas yang memadai

Fasilitas merupakan hal yang utama bagi suatu tempat untuk menarik pengunjung. Keberadaan fasilitas untuk menjawab apa yang menjadi kebutuhan masyarakat terhadap suatu tempat. Salah satu faktor yang mendukung terkait pengembangan taman macan adalah dengan adanya fasilitas yang memadai. Fasilitas ini merupakan sarana bagi masyarakat ketika mengunjungi taman macan.

“Berbicara tentang apa saja yang menjadi factor pendukung bagi kami untuk meningkatkan pengembangan terhadap rth utamanya ditaman macan saya lebih melihat kepada fasilitas yang sudah cukup memadai. Ditaman macan sendiri itu sudah disediakan sebuah fasilitas seperti air langsung minum, hal ini memudahkan bagi pengunjung yang melakukan olahraga atau untuk melepas dahaga.” (Wawancara dengan NN tanggal 04 April 2018)

Taman macan dalam fungsi sosialnya dipergunakan masyarakat sebagai sarana untuk berolahraga. Banyaknya masyarakat yang datang untuk sekedar berolahraga memunculkan inisiatif dari pemerintah untuk memasang air keran langsung minum sebagai fasilitas bagi masyarakat ketika haus apalagi sehabis berolahraga.

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat beberapa fasilitas sosial memperadakan sebuah sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ditaman macan sendiri keberadaan air keran yang dapat langsung diminum oleh pengunjung merupakan ketertarikan sendiri bagi masyarakat untuk mengunjungi taman tersebut.

“sekarang memang zaman sudah semakin maju hal ini bisa saya lihat ditaman macan masyarakat bisa meminum secara langsung air yang

telah disediakan disana sehingga pengunjung tidak lagi repot untuk membawa air.” (Wawancara dengan AMS tanggal 06 April 2018)

Keberadaan sarana yang memudahkan masyarakat dalam pemanfaatan sebuah fasilitas public merupakan sebuah kemajuan teknologi dibidang sumber daya mineral. Sebuah alat yang dapat mensterilkan air dapat langsung dikonsumsi oleh masyarakat tanpa harus proses memasak terlebih dahulu seperti yang umum dilakukan.

Gambar. 7 Kran Air Siap Minum di Taman Macan



(Sumber: Kecamatan Ujung Pandang)

Taman kota yang indah tentu bermanfaat bagi warga kota setempat, dan bahkan bisa menjadi ikon kota bersangkutan. Tentu, bukan semata indah, fasilitas publik itu selayaknya juga dibangun untuk berbagai aktivitas positif masyarakat. Fungsinya tak sebatas sebagai ruang hijau, tetapi bisa untuk hal positif lain. Keberadaan taman kota juga bisa sebagai fasilitas rekreasi gratis bagi warga kota.

Oleh karenanya, keberadaan taman kota niscaya akan bisa dirasakan sangat besar manfaatnya bagi warga kota setempat. Taman kota bisa menjadi sarana edukasi warga, berkumpul, olahraga, hingga ajang swafoto

di era milenial sekarang. Alhasil, taman kota bisa sekaligus menjadi tempat menjaga keseimbangan hidup warga kota yang keseharian disibukkan dengan seabrek aktivitas melelahkan. Di saat sore hari, warga bisa membawa serta anak-anak bermain atau ketika akhir pekan dan liburan warga yang memanfaatkan taman sebagai sarana wisata.

“Taman macan selain menawarkan pemandangan yang indah juga terdapat fasilitas yang bisa dipergunakan oleh pengunjung seperti track jogging, kursi dibawah pohon juga keran air siap minum. Sehingga masyarakat lebih banyak datang kesini disbanding harus mencari tempat yang jauh untuk sekedar bersantai dan olahraga.” (Wawancara dengan AS tanggal 11 April 2018)

Keberadaan fasilitas yang mendukung dalam upaya pemerintah untuk memberikan sarana yang memadai bagi ruang public jelas menjadi sebuah indikasi adanya bentuk tanggung jawab dari pemerintah sebagai pengelola untuk melakukan pengembangan bagi fasilitas sosial seperti ruang terbuka hijau, hal ini untuk memberikan tingkat kepuasan bagi masyarakat yang mengunjungi taman macan.

b. Keberadaan brigadir taman

Taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas mulai rekreasi, olahraga maupun aktivitas yang bersifat pasif. Sebagai bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH), taman kota memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi. Taman Macan merupakan salah satu taman kota di Makassar yang keberadaannya sangat sentral bagi masyarakat dikarenakan berbagai element yang sangat menunjang keberadaannya mulai aktivitas masyarakat didalamnya, sejarah,

kenyamanan masyarakat yang berada disana, akses lingkungan dan kondisi sosial. Oleh karena itu, pemerintah kecamatan sebagai instansi yang bertanggung jawab mempunyai peran yang sangat vital terhadap pengelolaan Taman Macan melalui pembentukan brigadir taman agar taman tersebut terpelihara dan fungsi-fungsinya tetap berjalan.

“Brigadir taman mempunyai fungsi untuk senantiasa menjaga taman agar tidak rantasa, dalam hal ini rantasa tidak hanya berbicara tentang aspek kebersihan tetapi juga berbicara tentang penataan, pemeliharaan tumbuhan serta melakukan sosialisai kepada masyarakat pentingnya menjaga taman kota.” (Wawancara dengan AP tanggal 05 April 2018)

Kebersihan taman merupakan salah satu indikasi keindahan yang mampu memanjakan mata setiap pengunjung yang mendatangi taman tersebut. Upaya dari pemerintah kecamatan ujung pandang adalah dengan membentuk tim brigadir taman yang berfungsi untuk senantiasa menjaga keindahan dan kebersihan taman.

Keberadaan taman kota penting dalam suatu kawasan perkotaan terutama karena fungsi dan manfaatnya dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Maka dari itu dilakukan pengelolaan dan pemeliharaan taman kota supaya fungsi dan perannya tetap terjaga dan dirasakan oleh masyarakat Makassar.

“Keberadaan brigadir taman memang sangat membantu kami untuk senantiasa menjaga dan mengawasi taman macan agar senantiasa terjaga kebersihannya. Jadi jika kita melihat kenapa taman macan itu selalu bersih itu karena kerja dari berigadir taman tersebut.” (Wawancara dengan AMS tanggal 06 April 2018)

Dalam pelaksanaan pengawasan terkait pengembangan sebuah taman kota memang membutuhkan kerjasama dari semua lini. Kerjasama ini

mempunyai fungsi untuk tetap menjaga fungsi dari pembangunan taman macan itu sendiri. Menariknya sebuah taman menjadi lokasi yang dikunjungi pengunjung karena kebersihannya. Hal inilah yang kemudian dipandang oleh pemerintah kota Makassar untuk dijadikan prioritas.

Gambar. 8 Keberadaan Brigadir Taman



(Sumber: Kecamatan Ujung Pandang)

Peran merupakan aspek yang dinamis, bahwa peranan merupakan tindakan yang dilakukan karena suatu kedudukan. Lembaga-lembaga organisasi merupakan bagian dari masyarakat yang banyak menyediakan peluang-gpeluang untuk melaksanakan peran dan fungsi-fungsi yang dilaksanakan, berdampak terhadap masyarakat, merupakan suatu peranan dari organisasi tersebut. Dalam kaitannya pengelolaan taman macan keberadaan taman macan mempunyai fungsi untuk senantiasa menjaga keindahan dari taman tersebut. Peran dari brigadir taman dalam menjaga kebersihan taman macan seperti hasil wawancara berikut ini:

“Segala bentuk untuk mengawasi dan menjaga kebersihan taman merupakan peran serta fungsi kami termasuk pengelolaan kebersihan ditaman macan. Selain ikut berpartisipasi dalam menciptakan

lingkungan yang bersih keberadaan brigadier taman ini merupakan lapangan kerja bagi saya pribadi karena saya tidak memiliki skil apapun.” (Wawancara dengan AG tanggal 09 April 2018)

Keberadaan taman macan memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dalam keikutsertaannya menjadi brigadier taman, hal ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak mampu bersaing secara skil dengan masyarakat yang lain.

Terkait kinerja dari brigadier taman di kecamatan Ujung Pandang yang menurut pendapat dari pemerintah kecamatan dan pemerintah kelurahan telah bekerja sesuai dengan fungsinya, hal ini juga dibenarkan oleh salah satu pengunjung berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Saya sering sekali mengunjungi taman macan untuk sekdar bersantai ataupun olahraga. Kebersihan taman ini memang selalu terjaga karena memang selalu ada petugas kebersihan yang menyapu, memungut sampah dan menyiram tanaman. Saya mengharapn bagi pengunjung yang datang ketaman ini untuk senantiasa menjaga kebersihan taman, karena taman ini diperuntukan utntuk masyarakat.” (Wawancara dengan NW tanggal 11 April 2018)

Walaupun pada dasarnya yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam pengeloaan taman macan adalah pemerintah kecamatan ujung pandang namun pada hakikatnya masyarakat juga mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal pemeliharaan lingkungan. Untuk itu agar kebersihan dan keindahan senantiasa terjaga butuh kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait factor yang mendukung terhadap pengembangan pengelolaan pembangunan taman

macam adalah ketersediaan fasilitas bagi masyarakat memberikan sentuhan tersendiri untuk menarik masyarakat mengunjungi taman tersebut selain itu untuk menjaga keindahan dan kebersihan taman pemerintah kecamatan ujung pandang membentuk satuan tugas yang diberinama brigadier taman yang berfungsi menjaga keindahan dan kebersihan taman termasuk taman macan.

2. Faktor penghambat

Selain factor pendukung juga terdapat factor yang menghambat dari kegiatan pengembangan pengelolaan suatu ruang terbuka hijau. Dalam penelitian kali ini yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah taman macan dikecamatan Ujung Pandang. Berikut factor yang menghambat pengembangan ruang terbuka hijau:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat

Salah satu penyebab utama yang bisa menyebabkan masalah kebersihan taman kota adalah kurangnya kepedulian masyarakat sendiri terhadap fasilitas taman. Padahal sudah seharusnya masyarakat menyadari dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya karena keadaan lingkungan itu juga mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Walaupun pemerintah telah melakukan berbagai upaya, Tetapi upaya pemerintah itu tidak akan terlaksana dan terwujud dengan baik jika tidak didukung oleh kesadaran masyarakat di sekitarnya. Sudah seharusnya, masyarakat berpartisipasi dan memberi dukungan kepada upaya pemerintah untuk mewujudkan lingkungan taman macan yang bersih dan sehat.

“Sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan taman merupakan hal yang perlu ditekankan kepada masyarakat. Dalam pengawasan tindakan yang dapat merusak dari fungsi dari taman itu sendiri akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.” (Wawancara dengan NN tanggal 04 April 2018)

Tindakan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat guna memberikan arahan terkait pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan taman. Pemberian sanksi bagi setiap pengunjung yang melakukan kegiatan dan dapat merusak fungsi dari keberadaan taman kota merupakan upaya pencegahan dari pemerintah agar masyarakat senantiasa mendukung upaya pemerintah dalam pengelolaan taman.

Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan masih tergolong rendah. Meskipun mereka telah berhasil menjaga kebersihan dimulai dari diri sendiri dan lingkungan keluarga, tak sedikit orang yang mengabaikan kebersihan dalam lingkungan masyarakat. Adanya petugas kebersihan hanyalah sebagai pembantu dalam menjaga kebersihan. Sedangkan faktor utama yang sangat berpengaruh agar lingkungan masyarakat terlihat bersih adalah kesadaran masyarakat itu sendiri.

“Setiap harinya ada banyak masyarakat yang berkunjung ketaman macan, bukan hanya masyarakat kota Makassar tapi masyarakat yang berada diluar kota Makassar sehingga memang sangat sulit untuk dikontrol. Walau telah ada disiapkan petugas kebersihan namun tetap saja masyarakat juga harus ikut mendukung dalam menjaga kebersihan taman.” (Wawancara dengan AP tanggal 05 April 2018)

Senada dengan pendapat tersebut salah satu pengunjung yang berhasil diwawancarai oleh penulis mengemukakan pendapat yang sama.

“Persoalan kebersihan memang harus ada kerjasama yang baik dari seluruh pengunjung taman untuk senantiasa menjaga kebersihan taman.

Saya berharap bagi pengunjung untuk membuang sampahnya ditempat yang telah disediakan agar keindahan taman dapat tetap terjaga.” (Wawancara dengan SH tanggal 11 April 2018)

Berdasarkan dua hasil wawancara diatas penulis menarik kesimpulan ketersediaan jasa petugas kebersihan taman yang telah disediakan oleh pihak pemerintah kecamatan tetap membutuhkan kerjasama yang baik dengan pihak pengunjung taman macan agar senantiasa bersama menjaga kebersihan taman agar tetap terjaga keindahannya.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pola menjaga kebersihan taman salah satunya dipengaruhi oleh factor ketidak tahuan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam rangka untuk peningkatan kesehatan masyarakat itu sendiri. Dalam kegiatan pengelolaan kebersihan taman macan pihak kebersihan telah menyediakan fasilitas tempat sampah agar masyarakat tidak membuang sampah disembarangan tempat.

“Dalam kegiatan pengelolaan taman macan kami telah menyediakan beberapa tempat sampah didalam taman tersebut sehingga jika ada sampah bekas makanan dan minuman bisa dibuang kedalam tempat sampah, apalagi setiap harinya tempat sampah tersebut selalu dibersihkan sehingga tidak pernah sampai terisi penuh. Kami berharap kepada masyarakat agar tidak membuang sampahnya disembarang tempat.” (Wawancara dengan AG tanggal 09 April 2018)

Keberadaan tempat sampah dilokasi taman macan diharapkan mampu menjadi tempat masyarakat untuk membuang sampah ditempat tersebut. Penyediaan tempat sampah dilokasi taman macan sebagai sebuah indikasi agar selalu terciptanya kebersihan di taman macan.

b. Kurangnya sumber daya manusia

Pengelolaan kebersihan selain terkait perlunya kesadaran masyarakat juga tergantung akan ketersediaan tenaga kebersihan. Terkait pengelolaan kebersihan taman macan pemerintah kecamatan mengeluhkan masih kurangnya tenaga kebersihan yang tersedia untuk menjaga kebersihan taman.

“Kekurangan kami disini dalam hal pengelolaan kebersihan taman macan adalah kurangnya tenaga kebersihan. Jumlah brigadier taman yang tersedia hanya sekitar enam orang yang harus mengontrol kebersihan disetiap taman dikecamatan ujung pandang sehingga ini menjadi factor yang menjadi penghambat kami dalam pengembangan taman macan.” (Wawancara dengan AP tanggal 05 April 2018)

Ketersediaan jumlah manusia dalam rangka mengontrol kebersihan taman macan merupakan salah satu factor penghambat dalam rangka pengembangan konsep ruang terbuka hijau di kecamatan Ujung Pandang itu sendiri, sehingga diharapkan ada penambahan jumlah tenaga kebersihan.

Kebersihan dan keindahan lingkungan menjadi dambaan setiap orang karena itu perlu mendapat perhatian serius oleh pejabat yang berwenang. Karena lingkungan yang bersih, sehat dan indah merupakan pencerminan kepribadian masyarakat. Sebab ditinjau dari tujuannya cukup mendasar yaitu untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bersih, indah, aman dan nyaman.

“Keberadaan brigadier taman yang hanya beranggotakan enam orang masih belum mampu untuk mengatasi penataan taman dan menjaga kebersihan. Sehingga menurut saya memang perlu ada penambahan anggota untuk menyukseskan program terkait dengan pembangunan ruang terbuka hijau di kota Makassar.” (Wawancara dengan AMS tanggal 06 April 2018)

Terkait permasalahan kurangnya tenaga kebersihan di kecamatan Ujung Pandang kepala kelurahan Baru yang diberikan wewenang oleh pemerintah kecamatan untuk mengawasi taman macan berharap adanya perhatian dari pemerintah kecamatan agar dilakukan penambahan jumlah brigadier taman.

Senada dengan pendapat kelurahan tim brigadier taman juga mengharapkan adanya penambahan orang untuk membantu dalam kegiatan pemeliharaan taman:

“Harapan saya kedepan semoga pak camat memberikan penambaham tim brigadier taman karena jujur kami sangat kewalahan untuk melakukan kegiatan pengelolaan kebersihan taman dikarenakan jumlah kami yang sedikt.” (Wawancara dengan DN tanggal 09 April 2018)

Dalam rangka untuk menyukkseskan kegiatan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Makassar memang sangat dibutuhkan penambahan anggota untuk mengawasi semua taman yang berada dikecamatan Ujung Pandang. Selain itu tingkat keberhasilan pengembangan taman juga dapat dilihat dari sejauh mana tim brigadier taman mengerti tentang tugas dan fungsinya.

Dari hasil observasi penulis dilapangan terkait factor yang menghambat pengembangan pembangunan berkelanjutan terhadap konsep ruang terbuka hijau di kota Makassar terhusus di taman macan sebagai lokasi penelitian yang dipilih ada dua factor penghambat dalam kegiatan pengembangan taman yaitu kurangnya kesadaran masyarkat akan pentingnya menjaga kebersihan taman dan kurangnya sumber daya manusia

atau tim khusus untuk menjaga tata kelola dan kebersihan taman. Sehingga harapan besar kedepannya ada upaya dari pemerintah untuk meminimalisir kekurangan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Implementasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, makadirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi Ekologis, pembangunan taman macan sebagai salah satu dari konsep ruang terbuka hijau pada dasarnya untuk mengurangi intensitas air didalam tanah sehingga dapat menghambat terjadinya banjir, selain itu keberadaan taman juga menjaga kualitas udara akibat polusi dari kendaraan masyarakat yang setiap harinya memenuhi kota Makassar. Kerindangan pohon yang hijau pada lokasi taman mampu meningkatkan kualitas oksigen sehingga membuat masyarakat nyaman ketika menghirupnya.
2. Fungsi Sosial, Taman macan tersedianya sarana dan prasarana yang mempuni menjadikan taman macan difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat bersantai, beristirahat, persinggahan, berolahraga, bermain dan untuk kepentingan edukasi.
3. Fungsi Estetika, keberadaan kota yang jauh dari kesan alamiah mampu terbantahkan dengan kehadiran taman macan sebagai tempat yang diperuntukan bagi masyarakat untuk sekedar bersantai dan menikmati

pemandangan alam ditengah kota. Taman macan juga menjadi icon keindahan dari kota Makassar.

4. Fungsi Ekonomi, banyaknya jumlah pengunjung yang datang di taman macan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menciptakan peluang kerja yang bisa menaikkan standar perekonomian dari masyarakat. Pedagang kaki lima dan tukang parker merupakan pekerjaan yang berdampak secara ekonomi bagi masyarakat.

B. Saran

1. Membentuk komunitas yang peduli tentang lingkungan di tingkat kelurahan dan kecamatan. Hal ini untuk mendorong masyarakat agar berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan.
2. Sosialisasi dan pembinaan dilakukan di tingkat kelurahan dan kecamatan sehingga didapatkan koordinasi di tingkat kelurahan dan kecamatan.
3. Menambah jumlah brigadier taman sehingga proses pengembangan dan pemeliharaan taman dapat terlaksana dengan baik demi kebutuhan jangka panjang dari ruang terbuka hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimanta, (2005). *Memberlanjutan Pembangunan Di Perkotaan Melalui Pembangunan Berkelanjutan Dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam abad 21.*
- Edward III, George C., 2011, *Implementing Public Policy*, Washintong DC : KongresnasionalQuertely Press.
- Emil Salim, Daily Herman, 1990. *Commentary : Towards Some Operational Principles Off Sustainable Development.* "Ecological Economic.
- Fauzi.A. 2004, *Ekonomi SumberDaya Alam Dan Lingkungan, Teori Dan Aplikasi*, GramediaPustakaUtama. Jakarta.
- Griggs, D. 2013. *From MDGs to SDGs: key callenges and opportunities jerman:monas sustainable institute.*
[http://http://sustainabledevelopment.un.org/content/dokuments/3490griggs.pdf](http://sustainabledevelopment.un.org/content/dokuments/3490griggs.pdf)
(1juni2017).
- Hadi,SabariYunus, 2012. *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta :PustakaPelajar
- Hadi,SabariYunus, 1982. *PengarahanPemahaman Kota*, Yogyakarta :FakultasGeografi UGM.
- Heal,G.1998 *Valuing the Future : Economic Theory and Sustainability.* ColumbiaUniversityPress.New York.
- Jaya Askar, 2004. "Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)". *Jurnal Ilmiah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.*
- Joga, Nirwono, 2013. *Gerakan Kota Hijau*, Jakarta : PT. GramediaPustakaUtamaAnggota IKAPI.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103.
- Nugroho, Riant, D. 2014, *RefentingIndonesia*. Jakarta: Elex Media Kompotindo
- Nuryanti, Mustari, 2013, *ImplementasiKebijakan Public*. Makassar :Membumi Publishing
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Lkis, Yogyakarta, hal. 104.

- Pezzey, John. 1992. *"Sustainability: An Interdisciplinary Guide."* *Environmental Values 1, No 4, The White Horse Press Cambridge.Uk.*
- Rasmi, Ansir, 2014. *Evaluasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar.* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Redecon, ADB, 1990 *Indonesia Economic Policies For Sustainable Development*, ADB Publication.
- Rijadi, Prasetijo, 2005, *Pembangunan Hukum Penataan Ruang Dalam Konteks Kota Berkelanjutan*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Sutamihardja, 2004 *Perubahan Lingkungan Global ; Program Study Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana*; Ipb.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Penerbit: Alfabeta, Bandung
- Wahab, Solichin Abdul, 2006, *Analisis Kebijakan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Imendagri Nomor 14 Tahun 1988 *Tentang Ruang Terbuka Hijau.*
- Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2014 *Tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.*
- Peraturan Daerah Nomor 06 /Ttr/2006 *Tentang Rencana Tata Ruang Kota Makassar.*
- Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 *Tentang Ruang Terbuka Hijau.*
- Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2009 *Tentang Ruang Terbuka Hijau*
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2017 *Tentang Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2017 *Tentang Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar*